

Rekonstruksi Pendidikan Multikultural melalui Peristiwa Rengasdengklok: Pelajaran Sejarah bagi Moderasi Beragama di Indonesia

Fahri Hidayat

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Email: fahrihidayat@uinsaizu.ac.id*

P-ISSN : 2745-7796

E-ISSN : 2809-7459

Abstrak. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Peristiwa Rengasdengklok serta menjelaskan relevansinya bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh dari observasi di Rumah Sejarah Rengasdengklok, dokumentasi, wawancara dengan keturunan Djiauw Kie Siong, serta kajian berbagai sumber historis dan literatur ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan Djiauw Kie Siong sebagai warga keturunan Tionghoa penganut agama Khonghucu merepresentasikan praktik solidaritas lintas etnis yang berkontribusi terhadap perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dari peristiwa tersebut direkonstruksi lima nilai utama pendidikan multikultural, yaitu solidaritas kemanusiaan, penghormatan terhadap keberagaman, kepercayaan sosial, gotong royong, dan kesetaraan warga negara. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat bagi penguatan moderasi beragama melalui pendekatan historis yang memberikan legitimasi berdasarkan pengalaman kebangsaan Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa sejarah nasional dapat direkonstruksi sebagai sumber pembelajaran yang membentuk karakter inklusif, memperkuat kohesi sosial, serta mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sejarah, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: Peristiwa Rengasdengklok; pendidikan multikultural; moderasi beragama; Djiauw Kie Siong.

<http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index.php/aujpsi>

DOI : <https://doi.org/10.55623>

PENDAHULUAN

Peristiwa Rengasdengklok adalah salah satu peristiwa penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Peristiwa ini dianggap sebagai momentum yang sangat krusial dalam menentukan percepatan proklamasi 17 Agustus 1945. Peristiwa Rengasdengklok juga menampilkan dinamika hubungan antara golongan muda dan golongan tua dalam strategi percepatan proklamasi kemerdekaan. Kajian-kajian

mengenai Rengasdengklok sebagian besar menempatkannya sebagai episode dalam sejarah politik nasional (Elsadai Valencia Hutagaol et al., 2026). Kajian-kajian tersebut menghasilkan pemahaman yang kaya mengenai signifikansi politik peristiwa tersebut secara politik. Akan tetapi, belum banyak ditemukan kajian tentang peristiwa Rengasdengklok yang menggeser fokus analisisnya dari dimensi politik menuju dimensi pedagogis.

Mengkaji kembali peristiwa Rengasdengklok dengan menekankan pada aspek pedagogisnya sangat penting. Apalagi, di tengah pengarusutamaan moderasi beragama oleh Kementerian Agama RI (Prakosa, 2022), pembacaan ulang ini sangat relevan untuk memperkuat landasan historis moderasi beragama di Indonesia. Peristiwa Rengasdengklok dapat dianalisis sebagai sumber pembentukan nilai dalam pendidikan moderasi beragama yang berakar pada pengalaman multikulturalisme di Indonesia.

Dalam sudut pandang pedagogis, sebuah peristiwa sejarah berfungsi sebagai medium pembentukan karakter. Dalam konteks peristiwa Rengasdengklok, sebagian besar kajian terhadap peristiwa ini masih berhenti pada narasi politik (Suharya, 2020). Nilai-nilai sosial yang lahir dari interaksi antarkelompok masyarakat di dalamnya belum direkonstruksi menjadi kerangka pendidikan yang relevan dengan tantangan masyarakat Indonesia kontemporer. Padahal, sejarah memiliki fungsi edukatif ketika mampu ditafsirkan kembali sebagai sumber pembelajaran bagi kehidupan bersama dalam masyarakat yang multikultural (Mukti, 2024).

Salah satu aspek yang relatif kurang mendapat perhatian adalah peran masyarakat sipil lintas etnis dalam keberhasilan peristiwa Rengasdengklok (Rosalinda et al., 2019). Rumah milik Djiauw Kie Siong yang merupakan seorang petani keturunan Tionghoa menjadi tempat singgah Soekarno dan Mohammad Hatta pada saat-saat paling menentukan menjelang Proklamasi. Fakta historis tersebut menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia dibangun melalui solidaritas kemanusiaan yang melampaui batas etnis, agama, dan latar belakang sosial. Aspek ini perlu dikaji ulang untuk menghadirkan ruang interpretasi baru yang kuat bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia mengandung praktik nyata hidup bersama dalam keberagaman. Pengalaman baik ini seharusnya menjadi sumber pendidikan multikultural.

Pada sisi lain, penguatan pendidikan multikultural dan moderasi beragama menjadi agenda strategis pendidikan Indonesia di tengah meningkatnya intoleransi dan menguatnya politik identitas dalam berbagai ruang publik (Albana, 2023). Pendidikan, dengan demikian, dituntut untuk membangun pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk memahami praktik nyata toleransi, solidaritas, dan kerja sama lintas identitas. Oleh karena itu, diperlukan sumber-sumber pembelajaran yang berakar pada pengalaman historis bangsa sendiri sehingga nilai-nilai moderasi beragama bisa dipahami sebagai praktik sosial yang telah menjadi bagian dari perjalanan sejarah panjang bangsa Indonesia (Hefner, 2000).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan multikultural dan moderasi beragama berkembang pesat dalam sepuluh tahun terakhir, akan tetapi sebagian besar masih berfokus pada pengembangan kurikulum, pembelajaran di sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan pesantren, maupun analisis terhadap kebijakan pendidikan. Sementara itu, pemanfaatan memori sejarah nasional sebagai fondasi konseptual bagi rekonstruksi pendidikan multikultural masih relatif terbatas. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang menghubungkan historiografi dengan teori pendidikan sehingga peristiwa sejarah bisa diangkat sebagai sumber nilai yang dapat ditransformasikan menjadi kerangka pedagogis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Peristiwa Rengasdengklok serta menjelaskan relevansinya bagi penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan sejarah dan analisis pedagogis, penelitian ini berasumsi bahwa peristiwa Rengasdengklok menyimpan nilai-nilai solidaritas lintas etnis, kemanusiaan, kepercayaan sosial, dan

komitmen kebangsaan yang dapat direkonstruksi menjadi paradigma pendidikan multikultural. Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif baru yang menghubungkan memori sejarah nasional dengan pendidikan multikultural sebagai salah satu landasan penguatan moderasi beragama di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (Kuntowijoyo, 2003). Peristiwa Rengasdengklok di dalam penelitian ini diposisikan sebagai studi kasus historis untuk merekonstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan dengan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Analisis dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi, yang selanjutnya diintegrasikan dengan perspektif pendidikan multikultural sebagai kerangka analisis. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna edukatif yang terkandung di dalam peristiwa Rengasdengklok sehingga dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran bagi masyarakat multikultural.

Data penelitian diperoleh dari kombinasi sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi observasi langsung di Rumah Sejarah Rengasdengklok yang berlokasi di Karawang Jawa Barat. Lokasi ini merupakan lokasi pengasingan Soekarno dan Mohammad Hatta menjelang Proklamasi Kemerdekaan, dokumentasi lapangan berupa foto-foto bangunan, lingkungan, dan artefak yang masih tersedia, serta wawancara dengan salah seorang keturunan keluarga Djauw Kie Siong yang saat ini mengelola dan merawat memori sejarah rumah tersebut. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi mengenai narasi keluarga, pemaknaan terhadap peristiwa Rengasdengklok, serta pewarisan nilai-nilai sejarah antargenerasi. Untuk memperkuat validitas data, penelitian juga menggunakan berbagai sumber sekunder berupa buku dan

artikel ilmiah yang membahas Peristiwa Rengasdengklok, perjuangan kemerdekaan Indonesia, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi terhadap seluruh data historis dan hasil observasi lapangan. Selanjutnya, nilai-nilai yang muncul dari Peristiwa Rengasdengklok seperti solidaritas lintas etnis, kepercayaan sosial, gotong royong, penghormatan terhadap perbedaan, dan komitmen kebangsaan direkonstruksi menggunakan teori pendidikan multikultural dan dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama dalam konteks pendidikan Indonesia. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, dokumentasi, wawancara, dan literatur historis sehingga interpretasi yang dihasilkan merupakan sintesis dari berbagai bukti historis yang saling melengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Solidaritas Lintas Etnis dalam Peristiwa Rengasdengklok: Membaca Ulang Narasi Sejarah

Peristiwa Rengasdengklok adalah detik-detik yang sangat menentukan dalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Peristiwa tersebut lebih banyak dikaji dalam konteks dinamika politik menjelang Proklamasi 17 Agustus 1945. Terutama dalam kaitannya dengan perbedaan pandangan antara golongan muda dan golongan tua mengenai waktu pelaksanaan proklamasi. Dalam historiografi Indonesia, Rengasdengklok diposisikan sebagai ruang negosiasi politik yang mempercepat lahirnya negara Indonesia merdeka (Elsadai Valencia Hutagaol et al., 2026).

Secara kronologis, Peristiwa Rengasdengklok berawal dari kekhawatiran golongan muda terhadap kemungkinan tertundanya Proklamasi Kemerdekaan setelah Jepang menyerah kepada Sekutu pada 15 Agustus 1945. Golongan muda menghendaki agar kemerdekaan diproklamasikan segera

tanpa menunggu keputusan pemerintah militer Jepang maupun sidang badan bentukan Jepang. Sementara itu, Soekarno dan Mohammad Hatta memilih pendekatan lebih hati-hati untuk menghindari pertumpahan darah dan menjaga legitimasi politik. Perbedaan strategi tersebut mendorong golongan muda membawa kedua tersebut ke Rengasdengklok pada dini hari 16 Agustus 1945 sebagai upaya meyakinkan mereka agar segera memproklamasikan kemerdekaan (Suharya, 2020).

Dalam berbagai literatur sejarah, Rengasdengklok dengan alasan bahwa wilayah tersebut relatif jauh dari pusat pengawasan militer Jepang di Jakarta. Rengasdengklok dianggap lebih aman untuk melakukan konsolidasi. Selain itu, keberadaan anggota Pembela Tanah Air (PETA) yang bersimpati kepada gerakan kemerdekaan memberikan jaminan keamanan bagi Soekarno dan Hatta selama berada di daerah tersebut (Suharya, 2020).

Meskipun demikian, pembacaan terhadap Peristiwa Rengasdengklok selama ini lebih banyak berhenti pada dinamika hubungan antara golongan muda, golongan tua, dan tokoh-tokoh nasional. Narasi yang berkembang menempatkan Soekarno, Hatta, Sukarni, Wikana, dan tokoh-tokoh lainnya sebagai aktor utama yang menentukan jalannya sejarah. Sebaliknya, masyarakat lokal yang menyediakan ruang sosial bagi berlangsungnya peristiwa tersebut hanya muncul sebagai pelengkap cerita. Padahal keberadaan mereka memiliki arti yang tidak kalah penting dalam mendukung proses menuju Proklamasi.

Salah satu tokoh masyarakat yang memiliki kontribusi tersebut adalah Djiauw Kie Siong. Rumah miliknya menjadi tempat Soekarno dan Mohammad Hatta berada selama diasingkan oleh golongan muda. Keputusan menggunakan rumah tersebut juga didasarkan pada adanya hubungan saling percaya di antara pihak-pihak yang terlibat.

Djiauw Kie Siong lahir pada tahun 1880 di Pisangsambo, Tirtajaya, Karawang, Jawa Barat. Ia wafat pada tahun 1964. Ia merupakan seorang petani kecil keturunan Tionghoa yang menganut agama Khonghucu. Ia menetap bersama keluarganya di sebuah rumah sederhana di Dusun Bojong, Rengasdengklok, Kabupaten Karawang (Atmaja, 2022). Namanya memperoleh tempat penting dalam historiografi kemerdekaan Indonesia karena kediamannya menjadi lokasi persinggahan Soekarno dan Mohammad Hatta ketika keduanya dibawa oleh golongan muda ke Rengasdengklok pada 16 Agustus 1945.

Keberadaan Djiauw Kie Siong dalam historiografi kemerdekaan menggambarkan bahwa perjuangan bangsa Indonesia juga melibatkan warga sipil dari latar belakang etnis yang beragam. Sebagai seorang warga keturunan Tionghoa yang menetap di Rengasdengklok, ia mengambil risiko dengan menyediakan tempat bagi dua tokoh yang sedang menjadi perhatian militer Jepang. Tindakan ini menunjukkan bahwa komitmen terhadap kemerdekaan Indonesia melampaui batas-batas identitas etnis maupun asal-usul budaya.

Berdasarkan observasi lapangan yang dilakukan peneliti di Rumah Sejarah Rengasdengklok, bangunan tersebut hingga kini masih dipertahankan sebagai situs sejarah yang menyimpan berbagai jejak peristiwa menjelang Proklamasi Kemerdekaan. Struktur bangunan, tata ruang, serta berbagai koleksi yang dipamerkan memberikan gambaran mengenai kondisi rumah pada masa berlangsungnya Peristiwa Rengasdengklok. Sebagai situs sejarah, rumah adalah ruang memori kolektif yang menghubungkan generasi masa kini dengan proses lahirnya bangsa Indonesia.

Gambar 1. Meja abu Djiauw Kie Siong sebagai bagian dari tradisi ritual agama Khonghucu.



Sumber: Dokumentasi peneliti, hasil observasi lapangan di Rumah Sejarah Rengasdengklok, 2 November 2024.

Selain mengamati kondisi fisik bangunan, observasi juga dilakukan terhadap berbagai artefak, foto, dan informasi historis yang tersedia di lokasi. Dokumentasi lapangan yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa narasi yang disampaikan kepada pengunjung lebih menekankan pada memperkenalkan sosok Djiauw Kie Siong beserta keluarganya sebagai bagian dari sejarah nasional. Kehadiran informasi tersebut memberikan perspektif bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia sesungguhnya dibangun melalui kontribusi berbagai kelompok masyarakat, termasuk mereka yang selama ini kurang memperoleh perhatian dalam narasi sejarah arus utama.

Pada saat kunjungan lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang cucu Djiauw Kie Siong yang berada di Rumah Sejarah Rengasdengklok. Berdasarkan hasil wawancara tersebut diperoleh penuturan sebagai berikut:

“...Pada saat itu bapak (Soekarno-Pen) dibawa oleh Ahmad Soebardjo ke Karawang. Pada saat itu bapak dibawa ke sini. Yang membawa itu anak muda dan bapak tidak berontak karena memang sudah kenal. Anak-anak muda ingin merdeka... Bulannya bulan suci, bapak (Soekarno-Pen) dibawa kemari ke karawang.. di situ ada pak Ahmad Subardjo (menyarankan-Pen) kalo mau sepi

(aman dari Jepang-Pen) ya di dengkok (Rengasdengklok-Pen)...”

Dalam peristiwa sejarah kemerdekaan Indonesia, Achmad Soebardjo bukanlah bagian dari Golongan Muda, melainkan tokoh penting dari Golongan Tua yang menjadi jembatan negosiasi antara kedua kubu tersebut. Di Jakarta, Achmad Soebardjo melakukan perundingan dengan Wikana (mewakili Golongan Muda) dan Laksamana Maeda. Ia berhasil meyakinkan para pemuda dengan memberikan jaminan nyawa bahwa Proklamasi Kemerdekaan akan dilaksanakan pada 17 Agustus 1945. Berkat jaminan inilah Soekarno dan Hatta diizinkan kembali ke Jakarta untuk menyusun teks proklamasi

Narasi yang diinformasikan dari hasil wawancara dengan cucu Djie Kie Suong di Rumah Rengasdengklok lebih menekankan pada aspek tradisi lisan, yaitu bagaimana perspektif keluarga terhadap sejarah proklamasi kemerdekaan.

Gambar 2. observasi peneliti di Rumah Sejarah Rengasdengklok sebagai lokasi penelitian



Sumber: Dokumentasi peneliti, hasil observasi lapangan di Rumah Sejarah Rengasdengklok, 2 November 2024

Rumah Sejarah Rengasdengklok ini sebenarnya tidak tepat berada pada lokasi sebenarnya. Letak aslinya ada di sungai Citarum. Karena dikhawatirkan rusak terkena abrasi, maka rumah ini dikonservasi ke lokasi yang lebih aman. Adapun, formasi dan suasana rumah tetap dipertahankan agar tidak berubah dari aslinya.

Rumah Sejarah Rengasdengklok menghadirkan narasi mengenai hubungan antar manusia yang dibangun atas dasar kepercayaan dan solidaritas. Situs ini memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar monumen sejarah. Rumah tersebut merepresentasikan ruang pertemuan antara berbagai identitas sosial yang bersama-sama berkontribusi terhadap lahirnya Indonesia sebagai bangsa yang merdeka.

Gambar 3. Peneliti bersama keluarga Djie Kie Siong



Sumber: Dokumentasi peneliti, hasil observasi lapangan di Rumah Sejarah Rengasdengklok, 2 November 2024.

Di dalam situs ini, dua kamar yang dahulu ditempati oleh Soekarno dan Mohammad Hatta masih dikonservasi sedekat mungkin dengan kondisi aslinya. Tata letak ruangan, tempat tidur, perabot sederhana, serta berbagai benda yang berkaitan dengan peristiwa menjelang Proklamasi tetap dipertahankan sebagai bagian dari upaya pelestarian memori sejarah. Pengunjung yang datang dapat memasuki ruangan tersebut untuk melihat secara langsung suasana tempat kedua tokoh bangsa itu bermalam sebelum kembali ke Jakarta untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Keaslian ruang tersebut memberikan pengalaman historis yang tidak dapat diperoleh hanya melalui pembacaan buku-buku sejarah.

Keberadaan kedua kamar tersebut memiliki makna yang melampaui fungsi sebagai koleksi museum. Ruang-ruang tersebut merepresentasikan jejak fisik dari salah satu fase paling menentukan dalam sejarah bangsa Indonesia. Melalui konservasi bangunan dan benda-benda di dalamnya, Rumah Sejarah Rengasdengklok berfungsi sebagai ruang memori kolektif yang menghubungkan generasi masa kini dengan pengalaman perjuangan kemerdekaan. Pengalaman melihat langsung lokasi bersejarah ini memungkinkan pengunjung membangun pemahaman yang lebih kontekstual mengenai dinamika peristiwa Rengasdengklok sekaligus menghargai peran masyarakat sipil yang terlibat di dalamnya.

Dari perspektif pedagogis, keberadaan kedua kamar tersebut memiliki nilai yang penting. Pembelajaran sejarah seharusnya dikembangkan sebagai proses refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu peristiwa. Interaksi langsung dengan situs sejarah membantu untuk memahami bahwa perjuangan kemerdekaan Indonesia berlangsung dalam ruang kehidupan yang nyata serta dibangun melalui kepercayaan, solidaritas, dan kerja sama lintas identitas.

Rekonstruksi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dari Peristiwa Rengasdengklok

Peristiwa Rengasdengklok memiliki relevansi kuat bagi pengembangan pendidikan multikultural. Peristiwa tersebut memperlihatkan praktik kehidupan bersama yang dibangun di atas solidaritas, kepercayaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Rekonstruksi terhadap makna edukatif Peristiwa Rengasdengklok menjadi penting agar sejarah dapat diangkat sebagai sumber pembentukan karakter masyarakat yang hidup dalam konteks multikultural (Felder & Robbins, 2021).

James A. Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural bertujuan membangun keadilan, kesetaraan, serta kemampuan hidup bersama di tengah

masyarakat yang plural (Purwasari, 2023). Pendidikan multikultural menghendaki proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memahami bahwa perbedaan identitas sebagai fakta sosial untuk berkolaborasi.

Nilai pertama yang dapat direkonstruksi adalah solidaritas kemanusiaan. Solidaritas dalam Peristiwa Rengasdengklok dibangun di atas dasar kepentingan bersama untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia. Kesediaan Djiauw Kie Siong menyediakan rumahnya bagi Soekarno dan Mohammad Hatta menunjukkan bahwa tindakan kemanusiaan mampu melampaui batas-batas identitas komunal (Starkey, 2021). Dalam perspektif pendidikan multikultural, solidaritas semacam ini merupakan bentuk pembelajaran sosial yang menempatkan kemanusiaan sebagai landasan utama hubungan antarmanusia. Pendidikan membentuk kesediaan untuk bertindak demi kepentingan bersama meskipun dilakukan kepada mereka yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Solidaritas kemanusiaan tersebut memiliki makna yang lebih luas dibandingkan sekadar bantuan individual. Tindakan Djiauw Kie Siong merepresentasikan keberanian moral untuk mengambil risiko demi kepentingan bangsa yang pada saat itu masih berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian (Purwasari, 2023). Dalam konteks pendidikan, keberanian moral merupakan bagian penting dari pendidikan karakter karena mengajarkan bahwa keputusan etis sering kali menuntut pengorbanan pribadi. Oleh sebab itu, Peristiwa Rengasdengklok memberikan pelajaran bahwa pendidikan multikultural mendorong peserta didik untuk memiliki keberanian untuk menunjukkan solidaritas ketika menghadapi persoalan kemanusiaan.

Nilai kedua yang muncul adalah penghormatan terhadap keberagaman. Kehadiran Djiauw Kie Siong sebagai warga keturunan Tionghoa yang beragama Konghucu dalam salah satu peristiwa paling

penting menjelang Proklamasi memperlihatkan bahwa identitas etnis tidak menjadi faktor pembatas dalam perjuangan nasional (Purwasari, 2023). Sebaliknya, keberagaman menjadi kekuatan sosial yang memperkaya proses lahirnya Indonesia sebagai bangsa. Keberadaan Djiauw Kie Siong menjadi representasi bahwa sejarah Indonesia dibangun melalui kontribusi berbagai kelompok masyarakat tanpa memandang asal-usul etnis maupun budaya.

Dalam teori Banks, penghormatan terhadap keberagaman merupakan salah satu prasyarat bagi terciptanya masyarakat demokratis (Purwasari, 2023). Pendidikan multikultural harus mampu mengembangkan kesadaran bahwa setiap kelompok memiliki posisi yang setara dalam kehidupan berbangsa. Rekonstruksi terhadap Peristiwa Rengasdengklok memperkuat gagasan tersebut karena memperlihatkan bahwa keberhasilan perjuangan kemerdekaan tidak hanya ditentukan oleh elite politik, tetapi juga oleh warga biasa yang berasal dari latar belakang sosial dan etnis yang berbeda.

Nilai ketiga yang dapat direkonstruksi dari Peristiwa Rengasdengklok adalah kepercayaan sosial (*social trust*). Dalam berbagai kajian sosiologi, kepercayaan sosial dipahami sebagai fondasi utama bagi terbentuknya kerja sama dalam masyarakat yang majemuk. Tanpa adanya kepercayaan, hubungan sosial akan didominasi oleh prasangka kelompok (Azhari & Albina, 2024). Peristiwa Rengasdengklok menampilkan sebuah fakta bahwa proses menuju kemerdekaan Indonesia berlangsung melalui jaringan kepercayaan yang melampaui batas identitas etnis. Kesediaan Djiauw Kie Siong membuka rumahnya bagi Soekarno dan Mohammad Hatta merupakan bentuk nyata kepercayaan timbal balik yang dibangun atas dasar kepentingan bangsa.

Kepercayaan sosial tersebut memiliki makna pedagogis yang sangat penting. Peristiwa Rengasdengklok memperlihatkan bahwa kepercayaan merupakan prasyarat bagi lahirnya kerja sama lintas identitas

dalam situasi yang penuh risiko. Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu diarahkan tidak hanya untuk juga membangun *social trust* sebagai kompetensi kewargaan.

Nilai berikutnya adalah gotong royong. Meskipun istilah gotong royong lebih dikenal sebagai karakter budaya Indonesia, namun praktik yang tampak dalam Peristiwa Rengasdengklok membuktikan bahwa nilai tersebut bekerja dalam ruang sejarah yang konkret (Zamzami et al., 2025).

Dalam perspektif pendidikan multikultural, gotong royong adalah bentuk pembelajaran sosial yang mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan individu maupun kelompok yang memiliki identitas berbeda (Martin et al., 2024). Konsep ini memperluas gagasan Banks yang menekankan pentingnya hubungan demokratis dalam masyarakat multikultural (Purwasari, 2023). Jika Banks menempatkan kerja sama sebagai bagian dari pembentukan masyarakat yang adil, maka pengalaman historis Indonesia menunjukkan bahwa gotong royong merupakan mekanisme sosial yang memungkinkan keberagaman menjadi kekuatan kolektif.

Nilai kelima yang muncul adalah kesetaraan warga negara. Salah satu pesan penting dari Peristiwa Rengasdengklok adalah bahwa kontribusi terhadap perjuangan bangsa tidak ditentukan oleh identitas etnis maupun status sosial seseorang (Atmaja, 2022). Djiauw Kie Siong bukan pemimpin politik, bukan tokoh militer, dan bukan anggota organisasi perjuangan yang dikenal luas. Namun, perannya menjadi sangat penting dalam rangkaian peristiwa menjelang Proklamasi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan kontribusi bagi kepentingan bersama.

Kesetaraan warga negara juga menantang kecenderungan historiografi yang selama ini lebih berorientasi pada tokoh-tokoh besar. Pembacaan ulang terhadap Peristiwa Rengasdengklok memperlihatkan bahwa masyarakat biasa memiliki peran yang

tidak kalah penting dibandingkan para elite politik. Oleh karena itu, pendidikan sejarah perlu diarahkan untuk menghadirkan narasi yang lebih inklusif sehingga peserta didik memahami bahwa setiap warga negara memiliki posisi yang setara dalam pembangunan bangsa.

Implikasi bagi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Indonesia

Rekonstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural dari Peristiwa Rengasdengklok memiliki implikasi yang signifikan bagi penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Indonesia. Selama ini, moderasi beragama lebih banyak dimaknai sebagai upaya membangun sikap toleran, anti-kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman agama melalui pendekatan normatif yang bertumpu pada ajaran agama maupun kebijakan negara (Addzaky et al., 2024). Pendekatan tersebut memiliki kontribusi penting dalam membentuk pemahaman konseptual mengenai kehidupan beragama yang damai. Akan tetapi, pembelajaran mengenai moderasi beragama akan lebih efektif apabila didukung oleh pengalaman historis bangsa yang memperlihatkan bagaimana nilai-nilai tersebut benar-benar telah dipraktikkan dalam kehidupan sosial (Purwanto et al., 2023). Peristiwa Rengasdengklok menyediakan bukti historis bahwa solidaritas lintas identitas telah menjadi bagian dari proses lahirnya Indonesia sebagai negara yang merdeka.

Moderasi beragama pada hakikatnya terkait dengan kemampuan masyarakat untuk membangun kehidupan bersama dalam keberagaman identitas sosial, budaya, dan etnis (Kiptiyah, 2018). Oleh karena itu, moderasi beragama memiliki irisan yang sangat kuat dengan pendidikan multikultural. Keduanya sama-sama berupaya membangun kesadaran bahwa perbedaan merupakan realitas sosial yang harus dikelola melalui dialog, penghormatan, kerja sama, dan tanggung jawab bersama. Peristiwa

Rengasdengklok memperlihatkan bahwa keberhasilan perjuangan kemerdekaan Indonesia direalisasikan melalui kemampuan berbagai unsur masyarakat untuk bekerja sama demi tujuan nasional yang lebih besar daripada kepentingan identitas masing-masing.

Dalam perspektif pendidikan, pengalaman historis tersebut memiliki nilai pedagogis yang penting karena memberikan contoh konkret mengenai praktik moderasi dalam kehidupan sosial. Penggunaan peristiwa sejarah memungkinkan peserta didik memahami bahwa sikap saling menghormati dan bekerja sama bukanlah konsep abstrak (Hm & Hastuti, 2023), melainkan kenyataan historis yang pernah menjadi bagian dari perjalanan bangsa Indonesia.

Implikasi tersebut menunjukkan perlunya perubahan orientasi pembelajaran dari pendekatan yang bersifat informatif menuju pendekatan yang bersifat transformatif. Selama ini, pembelajaran sejarah maupun pendidikan agama sering kali masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian kompetensi kognitif. Akibatnya, peserta didik memahami berbagai peristiwa sejarah tanpa mampu menghubungkannya dengan persoalan kehidupan masyarakat yang kongkret. Rekonstruksi Peristiwa Rengasdengklok menawarkan pendekatan yang berbeda dengan menjadikan sejarah sebagai sumber refleksi etis untuk membangun sikap inklusif dalam kehidupan berbangsa (Rosalinda et al., 2019).

Penguatan moderasi beragama melalui sejarah juga memiliki keunggulan dibandingkan hanya dengan pendekatan normatif. Nilai-nilai yang muncul dalam Peristiwa Rengasdengklok tersampaikan melalui tindakan nyata para pelaku sejarah yang menunjukkan pentingnya kepercayaan, solidaritas, dan keberanian moral dalam menghadapi situasi yang penuh risiko. Pengalaman konkret seperti ini lebih mudah dipahami oleh peserta didik karena

memperlihatkan hubungan langsung antara nilai dan tindakan.

Di sisi lain, meningkatnya radikalisme beragama menunjukkan bahwa pendidikan Indonesia memerlukan sumber pembelajaran yang mampu memperkuat kohesi sosial (Romli et al., 2025). Moderasi beragama harus ditanamkan melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menemukan contoh nyata mengenai keberhasilan masyarakat Indonesia mengelola keberagaman. Peristiwa Rengasdengklok menjadi salah satu contoh historis yang menunjukkan bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hasil kolaborasi berbagai kelompok masyarakat yang mengesampingkan perbedaan demi kepentingan bangsa. Kesadaran historis semacam ini penting untuk membangun ketahanan sosial dalam menghadapi berbagai bentuk intoleransi di masa kini.

Rekonstruksi nilai-nilai pendidikan multikultural dari Peristiwa Rengasdengklok dapat diimplementasikan secara langsung dalam pembelajaran di sekolah, madrasah, pesantren, maupun perguruan tinggi. Selama ini, pembelajaran sejarah cenderung menempatkan Peristiwa Rengasdengklok sebagai bagian dari kronologi menuju Proklamasi Kemerdekaan dengan penekanan pada konflik pendapat antara golongan muda dan golongan tua. Pendekatan tersebut memang penting untuk memahami dinamika politik tahun 1945, tetapi belum sepenuhnya mengembangkan dimensi afektif peserta didik. Melalui pendekatan berbasis nilai, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi nilai solidaritas, penghormatan terhadap keberagaman, dan tanggung jawab kolektif yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Di sini, guru perlu memperluas paradigma pembelajaran dengan orientasi utama pembentukan adab (Hidayat, 2024a), yaitu level afeksi yang memungkinkan peserta didik mengalami transformasi diri setelah menerima pelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, Peristiwa Rengasdengklok dapat dijadikan

media kontekstual untuk menjelaskan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Solidaritas yang ditunjukkan oleh Djiauw Kie Siong dan para tokoh perjuangan dapat dikaitkan dengan prinsip *ta'āwun* (tolong-menolong), *ta'āraf* (saling mengenal), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) (Prakosa, 2022). Dengan pendekatan tersebut, peserta didik tidak hanya mempelajari konsep-konsep normatif dari ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut memiliki korespondensi dengan pengalaman sejarah bangsa Indonesia.

Pendekatan kontekstual tersebut juga memperkuat orientasi Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang membentuk akhlak sosial. Selama ini, pembelajaran agama sering kali lebih berfokus pada dimensi ritual. Padahal, salah satu tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menghadirkan kemaslahatan dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa Rengasdengklok menggambarkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang bagi kerja sama demi kepentingan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan peristiwa ini sebagai contoh konkret bahwa nilai-nilai Islam mendorong penghormatan terhadap martabat manusia, kerja sama, dan tanggung jawab sosial tanpa membedakan latar belakang etnis.

Implikasi yang sama juga dapat diterapkan dalam Pendidikan Pancasila. Salah satu tujuan mata pelajaran ini adalah membangun warga negara yang demokratis, inklusif, serta memiliki komitmen terhadap persatuan Indonesia (Hidayat, 2024b). Nilai-nilai tersebut tampak jelas dalam Peristiwa Rengasdengklok yang memperlihatkan bagaimana individu-individu dari latar belakang yang berbeda mampu mengesampingkan identitas kelompok demi kepentingan nasional.

Dalam praktik pembelajaran, guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*)

maupun pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Peserta didik dapat diminta menganalisis berbagai peristiwa sejarah yang menunjukkan kerja sama lintas agama, lintas etnis, dan lintas budaya di Indonesia, kemudian membandingkannya dengan tantangan keberagaman pada masa kini. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan nilai.

Melalui implementasi tersebut, pembelajaran sejarah, Pendidikan Agama Islam, dan Pendidikan Pancasila memiliki titik temu dalam membangun karakter peserta didik yang inklusif. Ketiga mata pelajaran tersebut selama ini sering diajarkan secara terpisah dengan penekanan yang berbeda-beda. Ketiganya dapat diintegrasikan melalui tema bersama, yaitu solidaritas lintas identitas sebagai fondasi kehidupan berbangsa. Integrasi ini memperkuat pembelajaran yang bersifat interdisipliner sekaligus menjadikan sejarah sebagai ruang dialog antara nilai-nilai kebangsaan, pendidikan multikultural, dan moderasi beragama.

KESIMPULAN

Peristiwa Rengasdengklok mengandung dimensi pedagogis yang penting bagi pengembangan pendidikan multikultural. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan Djiauw Kie Siong sebagai warga keturunan Tionghoa penganut agama Khonghucu dalam memberikan perlindungan kepada Soekarno dan Mohammad Hatta merefleksikan praktik nyata solidaritas lintas etnis, kepercayaan sosial, dan komitmen kebangsaan. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah kemerdekaan Indonesia dibangun melalui kontribusi kolektif berbagai kelompok masyarakat yang melampaui batas identitas etnis, agama, dan status sosial.

Hasil penelitian ini juga merekonstruksi lima nilai utama pendidikan multikultural yang terkandung dalam Peristiwa Rengasdengklok, yaitu solidaritas

kemanusiaan, penghormatan terhadap keberagaman, kepercayaan sosial, gotong royong, dan kesetaraan warga negara. Kelima nilai tersebut membentuk kerangka pedagogis yang relevan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang inklusif, demokratis, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Selain itu, penelitian ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan multikultural yang lahir dari Peristiwa Rengasdengklok memiliki relevansi yang kuat dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia yang berprinsip pada konsep *ta'āwun* (tolong-menolong), *ta'āruf* (saling mengenal), *'adl* (keadilan), dan *ukhuwah insāniyyah* (persaudaraan kemanusiaan). Moderasi beragama perlu dikembangkan melalui pendekatan historis agar memiliki legitimasi yang berakar pada pengalaman kebangsaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Addzaky, K. U., Hasanah, U., & Syarif Zain, Z. F. (2024). Developing Wasathiyah Epistemology: A Literature-Based Study of Moderate Islamic Knowledge in The Post-Truth Era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 199–217. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-05>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Atmaja, S. S. (2022). Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas IX. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat Pendidikan Multikultural: Upaya Mewujudkan Masyarakat Toleran dan Inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3). <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Elsadai Valencia Hutagaol, Sofia Andira, Tania Alexandra Tambunan, Tiwi Yoselin Simanjuntak, & Flores Tanjung. (2026). Konflik Ideologi Antargenerasi dalam Percepatan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 1945: Indonesia. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 16(2), 98–105. <https://doi.org/10.37630/jpi.v16i2.4171>
- Felder, A. J., & Robbins, B. D. (2021). Approaching mindful multicultural case formulation: Rogers, Yalom, and existential phenomenology. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 20(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/14779757.2020.1748697>
- Hefner, R. W. (2000). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hidayat, F. (2024a). Integrating Adab and Prophetic Paradigms: Reconstructing Islamic Education through Al-Attas and Kuntowijoyo. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 7(1), 99–118. <https://doi.org/10.23971/mdr.v7i1.11758>
- Hidayat, F. (2024b). Rahmah El Yunusiyah's Concept of Women's Education and the Formation of an Islamic Model of Emancipation in Minangkabau Society. *EDUJAVARE: International Journal of Educational Research*, 2(2). <https://edujavare.com/index.php/EDUJAVARE/article/view/1324>
- Hm, A. R., & Hastuti, H. (2023). Pengembangan Komik Sejarah Berwaktu Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Di Sma. 5(1).
- Kiptiyah, S. M. (2018). Gagasan Kebangsaan dan Moderatisme K.H. Mas Mansur (1896 – 1946) Dalam Tafsir Langkah Moehammadijah. 1(1).
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Martin, L., Gao, J., Köhler, T., & Zhao, Y. (2024). The interplay of multicultural and career identity development. *The International Journal of Human Resource Management*, 35(8), 1577–1601. <https://doi.org/10.1080/09585192.2024.2317726>
- Mukti, F. A. (2024). Game Edukasi Visual Novel Pengenalan Sejarah Peristiwa Rengasdengklok. *Prosiding Seminar Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3(1). <https://doi.org/10.31284/p.semtik.2024-1.4851>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Purwanto, Y., Saepudin, A., Shofaussamawati, Islamy, M. R. F., & Baharuddin, D. (2023). Tasawwuf moderation in higher education: Empirical study of Al-Ghazālī's Tasawwuf contribution to intellectual society. *Cogent Social Sciences*, 9(1), 2192556. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2192556>
- Purwasari, D. R. (2023). Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James A Banks. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1746>

- Romli, L., Noor, F., Sweinstani, M. K. D., Hanafi, R. I., Sudrajat, A. S., & Bastian, A. F. (2025). Azyumardi Azra on Islamic fundamentalism and wasathiyah: Insights into contemporary Islamic thought in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 12(1), 2571754. <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2571754>
- Rosalinda, H., Susanti, K., & Nuriyanti, W. (2019). Nilai Nasionalisme dalam Komik: Kajian Semiotika Komik Rengasdengklok. *Jurnal Desain*, 6(02), 88. <https://doi.org/10.30998/jurnaldesain.v6i2.3010>
- Starkey, H. (2021). Classroom counternarratives as transformative multicultural citizenship education. *Multicultural Education Review*, 13(3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.1964266>
- Suharya, T. (2020). Meluruskan Sejarah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia: Suatu Kajian Terhadap Buku Teks Pelajaran Sejarah. *CHRONOLOGIA*, 2(2), 39–46. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i2.6107>
- Zamzami, A. K., Qotrunnadya, F. S., Muhtar, A. K., Pratama, I. A., & Abdul Khobir. (2025). Pendidikan Multikultural: Membangun Kesatuan dalam Keanekaragaman. *Cemara Education and Science*, 3(1). <https://doi.org/10.62145/ces.v3i1.135>